

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. *Bullying*

##### 1. Pengertian *Bullying*

*Bullying*, atau perundungan umumnya didefinisikan sebagai suatu perilaku sikap merugikan orang lain tindakan yang dilakukan oleh pihak lain dengan tidak sewajarnya dapat dilakukan oleh satu maupun banyak orang yang lebih dominan. Tujuan dari perbuatan ini adalah untuk melukai dan menyebabkan ketidaknyamanan pada korban, dan biasanya dilakukan secara berulang. Menurut Atmojo, *bullying* adalah perilaku menyerang secara kasar dan tidak wajar bentuk perilaku yang disengaja, di mana pelaku memanfaatkan ketidakseimbangan kekuasaan untuk menyakiti korban. Tindakan ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk fisik seperti memukul, serta verbal seperti mengejek dan menghina.

*Bullying* bukan hanya terbatas pada bertujuan tidak terbatas pada kekerasan fisik, namun juga untuk mengancam keselamatan emosional dan psikologis korban.<sup>10</sup> Dengan demikian, *bullying* merupakan bentuk perilaku yang dilakukan oleh pihak tertentu secara terus-menerus oleh pelaku, baik individu maupun kelompok, yang memiliki keunggulan kekuasaan atas korban yang lemah, dengan tujuan menimbulkan rasa takut dan penderitaan pada korban.

---

<sup>10</sup>Maria Natalia Bete and Arifin, "Peran Guru Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMA NEGERI Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 8 (2023): 18.

Dalam bahasa Indonesia istilah *bully* mengarah pada membujuk sedangkan pelaku disebut penyakat, penyakat dalam artian mengganggu, mengejek, menyiksa tubuh dan mengganggu orang lain. *Bullying* merupakan perilaku individu maupun kelompok yang menyampaikan melalui ucapan atau perbuatan kepada orang lain yang menyebabkan gangguan psikologis pada orang tersebut. Ken Rigby, mengatakan *Bullying* adalah kecenderungan untuk melukai sesama, tindakan seseorang yang kuat secara langsung atau sekelompok orang secara acak sering dilakukan dengan tindakan fisik atau mental dalam jangka panjang.<sup>11</sup>

Berdasarkan pendapat Olweus, *bullying* adalah tindakan buruk berulang yang dimaksudkan dengan tujuan melukai atau merugikan orang lain, khususnya pada orang yang tidak dapat menolak perilaku tersebut.<sup>12</sup> Dalam hal ini, individu atau kelompok melakukan perlakuan tidak adil melalui tindakan fisik atau mental, yang dapat mengakibatkan dampak negatif terhadap kesehatan mental. *Bullying* dapat diartikan sebagai perilaku negatif merugikan yang dilakukan secara individu atau sekelompok orang secara langsung, yang bertujuan untuk melukai korban *bullying*, secara langsung merusak fisik maupun mental.

---

<sup>11</sup>Tim Yayasan Samai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Yogyakarta: Grasindo, 2016). 2.

<sup>12</sup>Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blackwell, 1994). 9.

## 2. Bentuk-bentuk *Bullying*

Olweus, yang dikenal sebagai pelopor dalam penelitian tentang *bullying* atau perundungan, dalam bukunya mengklasifikasikan *bullying* menjadi empat kategori utama yaitu<sup>13</sup>

### a. *Bullying* Fisik

*Bullying* merupakan perilaku secara fisik yang termasuk menampar, mengumpat, berkelahi, meludahi dan melempar barang.<sup>14</sup> Tindakan tersebut merupakan kekerasan secara fisik menimbulkan rasa takut dan ketidaknyamanan bertujuan untuk menyakiti, mengendalikan korban secara fisik.

### b. *Bullying* Non Fisik

Bentuk tindakan *bullying* yang tidak melibatkan kontak fisik merupakan ucapan pernyataan yang disampaikan dapat menurunkan semangat seseorang anak yang mengalami hal tersebut, contoh bahasa yang kasar seperti panggilan nama, intimidasi, menyalahkan dan bergosip.<sup>15</sup> Selain itu *Bullying* atau perundungan adalah perilaku yang dapat terjadi diberbagai tempat dan waktu termasuk di lingkungan sekitar.

---

<sup>13</sup>Muhammad Shidiq Al Fathoni, "Study Kasus Perilaku *Bullying* Relasional Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Gresik," *Jurnal Penelitian dan PPM* 4, no. 2 (n.d.): 3–4.

<sup>14</sup>Tim Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan Disekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).

<sup>15</sup>Tim Yayasan Semai Jiwa Amini.

c. *Bullying* Secara Sosial

*Bullying* dalam bentuk sosial sulit dikenali, sehingga jenis perundungan ini sering disebut sebagai penindasan terselubung bertujuan untuk merusak reputasi seseorang dalam lingkungan sosial, contoh menyebarkan gosip atau kebohongan tentang seseorang, tatapan sinis yang diajukan untuk mengintimidasi secara halus.

d. Cyberbullying

*Cyberbullying* dapat diartikan sebagai tindakan perundungan yang dilakukan **secara** langsung dan menggunakan teknologi digital, tindakan Cyberbullying seiring kemajuan teknologi dan informasi paling marak terjadi.

secara umum, setiap bentuk *bullying* memiliki dampak buruk yang besar terhadap kesejahteraan mental dan fisik korban. Penanganan yang tepat membutuhkan pemahaman tentang berbagai dampak negatif dari perilaku *bullying* jika tidak segera di tangani dengan serius. Maka semestinya tindakan perundungan yang berlangsung di lingkungan sekolah dapat diatas dengan kerjasama bersama setiap lembaga pendidikan sebagai langka mewujudkan lingkungan yang nyaman dan suportif bagi setiap individu serta bebas dari tindakan *bullying* .

3. Dampak *Bullying*

Dampak *bullying* dapat dirasakan secara mendalam dan meluas, pada psikologis, akademis, fisik, sosial dan dampak jangka panjang maka dalam hal ini tidak hanya mempengaruhi individu yang menjadi korban, tetapi juga komunitas sosial di sekitarnya.

a. Dampak Psikologis

Menurut Takizawa *bullying* atau perundungan yang dialami oleh anak-anak dapat menyebabkan peningkatan tingkat depresi dan kecemasan saat mereka tumbuh dewasa.<sup>16</sup> sehingga mengungkapkan bahwa korban *bullying* dapat menghadapi masalah kesehatan mental yang berlangsung lama, termasuk risiko bunuh diri dan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di kehidupan dewasa mereka.

b. Dampak Akademis

Cornel mengatakan bahwa *bullying* berperan sebagai indikator rendahnya prestasi akademik dan meningkatnya tingkat putus sekolah diantara siswa.<sup>17</sup> Korban *bullying* sering kali mengalami masalah dalam berkonsentrasi, yang berdampak negatif terhadap kinerja akademis mereka.

c. Dampak Fisik

Korban *bullying* sering mengalami luka memar, cedera, atau bahkan trauma akibat tindakan kekerasan yang dilakukan oleh pelaku.<sup>18</sup>

Pengalaman tersebut bukan hanya berakibat pada dampak fisik, tetapi juga

---

<sup>16</sup> Kusumasari Kartika, Farida Kurniawati, and Hima Darmayanti, "Bullying Di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian Dan Cara Menanggulangnya," *Jurnal Pendidikan* 17 (2019): 59–60.

<sup>17</sup> Ibid, 59.

<sup>18</sup> Huraerah S., *Psikologi Perilaku Bullying: Dampak Dan Penanganan*. (2018).

berpotensi menyebabkan trauma emosional yang serius, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kondisi stabilitas mental dan kesejahteraan individu, psikologis korban dalam durasi jangka waktu yang panjang. Selain itu, perasaan takut dan kecemasan yang muncul sebagai akibat dari pengalaman tersebut.

d. Dampak sosial

Tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban menarik diri dari kehidupan sosial. Korban cenderung merasa tidak aman dan enggan berinteraksi dengan orang lain, sehingga berpotensi menimbulkan perasaan kesepian dan isolasi sosial.<sup>19</sup> Keadaan ini disebabkan oleh pengalaman negatif yang dialami oleh korban, yang menumbuhkan rasa ketidakpercayaan terhadap orang lain.

e. Dampak Jangka Panjang

Dampak *bullying* jangka panjang adalah efek negatif yang terus berlanjut pada korban, bahkan setelah tindakan *bullying* berhenti. Menurut Nia Yuliza Putri, *bullying* yang dialami pada masa kanak-kanak, khususnya pada usia dini, dapat memberikan dampak psikologis yang signifikan. Anak yang mengalami perundungan berpotensi menghadapi gangguan kecemasan dan depresi serta kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal. Dalam jangka panjang, korban sering menunjukkan gejala

---

<sup>19</sup>Elvia Safia and Najamuddin Petta Solong, "Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Mental Dan Perkembangan Sosial Pada Anak," *Journal of Global and Multidisciplinary* 2, no. 7 (24AD): 3-4.

seperti rendahnya rasa percaya diri, perasaan terisolasi, serta hambatan dalam berinteraksi sosial.<sup>20</sup> Dampak tersebut dapat berkembang menjadi menurunnya kualitas hidup secara keseluruhan

## **B. Pencegahan *Bullying***

Dengan memahami definisi, bentuk-bentuk dan dampak dari *bullying*, menyadari bahwa kasus *bullying* adalah masalah yang serius dan penting untuk mengambil langkah pencegahan. Berikut adalah beberapa langkah untuk mencegah *bullying* adalah :

- a. Guru perlu mendapatkan pelatihan untuk mengenali tanda-tanda *bullying*, secara langsung, baik dalam bentuk fisik maupun kata-kata, serta melakukan pengawasan di lokasi-lokasi lembaga pendidikan yang berpotensi rawan terjadinya tindakan *bullying*.
- b. Memberikan pengenalan dan pembelajaran tentang nilai-nilai positif kepada siswa sangatlah penting. Nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, kerja sama, dan kesetaraan perlu ditanamkan dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan mempelajari nilai-nilai ini, siswa akan lebih memahami arti penting menghargai orang lain dan bersikap baik terhadap sesama.
- c. Sekolah juga perlu menyediakan layanan konseling guna mendukung kesehatan mental siswa, khususnya bagi mereka yang terlibat dalam kasus

---

<sup>20</sup>Nia Yuliza Putri, "Dampak *Bullying* Jangka Panjang Kasus *Bullying* Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 11 (2024): 43–50.

perundungan, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi.<sup>21</sup> Layanan ini dapat menjadi wadah bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan dan pengalaman mereka. Selain itu, konseling berperan penting dalam membantu korban dan saksi mengatasi trauma, serta mendorong pelaku untuk memperbaiki perilakunya.<sup>22</sup>

### C. Pengertian Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Guru merupakan pelaku utama dalam pendidikan yang berupaya mencapai hasil pembelajaran yang diharapkan sehingga guru harus melaksanakan tugasnya semaksimal mungkin. Tugas guru yakni untuk mengembangkan karakter siswa yang bermoral, beretika dan mampu bertanggung jawab sehingga guru sangat berperan penting bagi pembentuk karakter peserta didik.<sup>23</sup> Dengan demikian dapat dikatakan peran guru tidak hanya sebatas mengajarkan pembelajaran saja tetapi membawa peserta didik kepada pertumbuhan watak baik yang sejalan dengan nilai-nilai spiritual. Peran pendidik dapat diwujudkan lewat strategi yang dilakukan untuk mengatasi *bullying* yang terjadi dibidang pendidikan, seperti *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* sosial dan *cyberbullying* yang mengakibatkan dampak bagi peserta didik. Sehingga diharapkan tenaga pendidik dapat bersama-sama melakukan tindakan

---

<sup>21</sup> Yunidar, *Solusi Efektif Cegah Dan Tangani Perundungan Di Sekolah* (Kaizen Media Publishing, 2024), 44–45.

<sup>22</sup> Sekolah Rasa, *Menghentikan Bullying : Memahami, Mencegah Dan Mengatasi* (Semarang: Tiram Media, 2024), 11.

<sup>23</sup> Iswahyudi Carinamis Halawa and Peni Hestiningrum, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Disekolah," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2 2, no. 2 (2021). 134

seperti menanamkan nilai toleransi dan dampak bahaya *bullying* melalui materi yang diajarkan.

Pada umumnya Guru yang mengampu mata pelajaran Agama Kristen memiliki perbedaan dengan guru lainnya, Guru Pendidikan Agama Kristen mengajarkan kepada peserta didik proses pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai kristiani yang dapat membentuk perilaku baik, sehingga Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan mampu memiliki integritas diri yang memberikan teladan hidup bagi peserta didik sebagai figur yang membimbing secara spiritual bagi siswanya, berkahlak terhormat, meningkatkan budaya dan kebiasaan berakhlak baik serta menjadi contoh bagi komunitas sekolah serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi konflik dalam pekerjaannya sebagai pendidik.<sup>24</sup>

Upaya yang dilakukan mengatasi *bullying* dapat dilakukan oleh tenaga pendidik atau guru dengan menekankan kepada peserta didik pentingnya untuk selalu bertindak baik terhadap sesama. Guru dapat mendampingi peserta didik untuk selalu bersikap baik serta memberikan motivasi terhadap peserta didik yang menjadi pelaku *bullying* agar tidak melakukan *bullying*.<sup>25</sup> Guru harus bertindak tegas ketika *bullying* terjadi di dalam kelas, dilingkungan dan diluar sekolah. Dalam hal ini, guru memiliki peran yang sangat penting dalam

---

<sup>24</sup> Sri Wahyuni, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik* (Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2021). 4

<sup>25</sup> Fitriawan Arif Firmansyah, "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar," *Jurnal Al Husna* 2 2, no. 3 (2021): 212.

memberikan contoh teladan yang baik bagi peserta didik dengan tujuan untuk mengurangi terjadinya *bullying*.

#### **D. Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)**

Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah pendidik yang bertugas mengajarkan mata pelajaran agama Kristen, sebagaimana dijelaskan oleh Andar Ismai bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) perannya tidak semata-mata menjalankan peran sebagai guru mata pelajaran Agama Kristen melainkan juga berperan sebagai pembina spiritual bagi peserta didik, selain itu juga sebagai penanggung jawab serta pembina yang mengajarkan dan memberikan contoh nilai-nilai Kristiani, tidak dalam bentuk pembelajaran saja melainkan dalam keteladanan yang dinampakkan guru sebagai Pendidik Agama Kristen,<sup>26</sup> yang akan menjadi contoh teladan bagi peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen turut memegang tanggung jawab besar yang strategis menyampaikan ajaran serta nilai-nilai kekristenan kepada peserta didik. Tanggung jawab mereka mencakup perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif, disertai dengan pemberian bimbingan rohani kepada siswa. Selain itu, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan

---

<sup>26</sup>Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayanan Gereja Guru Agama Dan Keluarga Kristen* (Yogyakarta: Andi, 2006), 85.

dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari dengan mencerminkan nilai-nilai Kristiani melalui sikap dan tindakan mereka.<sup>27</sup>

Pendidikan Menurut G. W. Denmark, memiliki tanggung jawab penting dalam masyarakat modern, baik dalam konteks politik maupun ekonomi.<sup>28</sup> Maka dapat dikatakan bahwa Guru adalah orang yang bertanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi lebih baik, maka tidak semua orang dapat menjalankan tugas sebagai guru karena guru merupakan pekerjaan yang tidak mudah untuk dilakukan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa guru adalah orang yang menjadikan mengajar sebagai profesinya.<sup>29</sup> Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Permenag Nomor 7 Tahun 2021 pasal 1 adalah Pendidikan yang tujuannya untuk mempersiapkan siswa sehingga dapat menjalankan peran yang menurut penguasaan pengetahuan tentang ajaran Kristen.<sup>30</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan menguasai suasana belajar yang aman, nyaman serta tentram bagi peserta didik. Sebagai Guru tentu harapannya setiap peserta didik diajar menjadi pribadi yang memiliki karakter baik.

Pengajar Pendidikan Agama Kristen (PAK) berperan yang sangat penting dalam menyampaikan dan mengajarkan ajaran serta nilai-nilai Kristiani

---

<sup>27</sup>Robert R. Boelkhe, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

<sup>28</sup>Prof. Dr. Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009).

<sup>29</sup>J.S Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996).

<sup>30</sup> *Permenag No 7 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Keagamaan Kristen*, 2012, 3.

kepada para siswa. Mereka memiliki tanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, sekaligus memberikan bimbingan spiritual yang mendalam kepada siswa. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) diharapkan dapat menjadi teladan yang baik dalam kehidupannya, mencerminkan ajaran Kristus melalui tindakan sehari-hari.<sup>31</sup> Peran guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) bukan terbatas pada pembelajaran di kelas, melainkan mencakup pembentukan karakter dan moral siswa. Dengan menjadi teladan, mereka dapat menginspirasi peserta didik guna untuk menghayati norma-norma Kristen dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan generasi tidak hanya cakap dalam bidang akademis, namun juga memiliki karakter yang penuh integritas dan kepedulian sosial.

#### 1. Pengajar dan Pendidik

Pengajar diharapkan mampu memiliki strategi yang penting dalam mengajarkan nilai seperti kasih, pengampunan, kesetiaan, keadilan, dan kerendahan hati. Mereka juga bertugas untuk membentuk karakter dan kepribadian siswa agar dapat bertanggung jawab atas keyakinan mereka. Selain itu, guru PAK menyampaikan wawasan mengenai agama Kristen yang berlandaskan pada Alkitab, berfokus pada Yesus Kristus, dan mengandalkan bimbingan Roh Kudus.

#### 2. Pembimbing dan Gembala

---

<sup>31</sup> Robert R. Boelkhe, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).

Sebagai seorang pembimbing, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membantu peserta didik mengenal Tuhan serta mengalami perkembangan iman. Bimbingan ini dilakukan dengan kasih yang berlandaskan pada Firman Tuhan, sehingga siswa dapat lebih mendalami pengenalan mereka terhadap Kristus dan mengembangkan karakter yang mencerminkan-Nya. Selain hal tersebut, peran pendidik Agama Kristen juga memberikan dukungan dengan penuh kasih kepada siswa yang menghadapi kesulitan dalam proses belajar, memastikan bahwa setiap siswa menerima bantuan yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan.

### 3. Teladan dan Pendidik Moral

Seorang pengajar Pendidikan Agama merupakan seseorang yang memiliki iman kepada Yesus Kristus dan memahami dengan baik tentang pribadi-Nya, serta meneladani-Nya sebagai guru utama. Dalam tugasnya, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mendidik siswa untuk mengembangkan moral Kristen yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Alkitab dan membimbing mereka dari kegelapan menuju terang. Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya mengajarkan Kekristenan yang dimaknai sebagai pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang tercermin dalam ajaran Kristiani yang dijalankan dalam kehidupan.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Yunita Rambu Mina Gaungu, "Peran Guru Kristen Dalam Menolong Murid Belajar Pada Kelas 2 Sekolah Dasar Di Lubuklinggau," *Aletheia Christian Educators Journal* 3, no. 2 (2022): 1-4.

## E. Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Kristen Mengatasi *Bullying*

### 1. Tantangan Guru Pendidikan Agama Kristen Mengatasi *Bullying*

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, empati, serta sikap saling menghargai. Nilai-nilai ini diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk hidup dalam damai dan menjalin relasi yang harmonis dengan sesama. Namun dalam implementasinya, guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan dalam mengatasi tindakan *bullying* yang terjadi di kalangan siswa.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah belum optimalnya internalisasi nilai-nilai Kristiani oleh peserta didik. Meskipun guru telah menyampaikan ajaran tentang kasih, empati, dan pengendalian diri dalam pembelajaran, namun dalam praktik kehidupan sehari-hari masih ditemukan perilaku negatif seperti mengejek, menghina, dan menyakiti teman. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral belum sepenuhnya tercermin dalam tindakan mereka.

Selain itu, keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Kristen menjadi kendala tersendiri. Mata pelajaran ini umumnya hanya

diajarkan satu kali dalam seminggu, sehingga guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk membangun relasi yang mendalam dengan peserta didik ataupun membina karakter secara maksimal. Hal ini menyulitkan guru dalam menanamkan nilai-nilai antikekerasan secara berkelanjutan.<sup>33</sup> Tantangan berikutnya adalah kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Ketika pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah tidak mendapat penguatan di rumah, maka proses pembinaan moral menjadi terhambat. Sebagian orang tua kurang memberi perhatian terhadap perilaku anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak mendapat dukungan yang selaras di lingkungan keluarga,<sup>34</sup> Guru Pendidikan Agama Kristen juga sering kali bekerja sendiri dalam membina karakter peserta didik. Minimnya kerja sama dengan guru mata pelajaran lain, serta tidak adanya kebijakan sekolah yang secara khusus menindaklanjuti tindakan *bullying*, menjadikan upaya guru terkesan berjalan sendiri dan kurang efektif dalam menciptakan budaya sekolah yang aman dan penuh kasih.<sup>35</sup> Di

samping itu, guru Pendidikan Agama Kristen umumnya belum dibekali dengan pelatihan khusus dalam menangani kasus *bullying*. Ketiadaan pendekatan atau metode yang terstruktur menyebabkan guru mengandalkan intuisi atau pengalaman pribadi dalam menangani kasus yang muncul, yang tidak selalu

---

<sup>33</sup> Kristiyanto, A, "Pengembangan Karakter Melalui Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dasar. 1(2)," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2018).

<sup>34</sup> Gunarsa, S. D., *Psikologi Praktis: Anak, Remaja, Dan Keluarga.*, BPK Gunung Mulia (2002: Jakarta, n.d.).

<sup>35</sup> Uno, H. B. and Nurdin, M, *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, Dan Reformasi Pendidikan Di Indonesia*, Bumi Aksara (Jakarta, 2011).

tepat sasaran.<sup>36</sup> Tantangan terakhir adalah sikap tertutup peserta didik terhadap masalah yang mereka hadapi. Banyak siswa yang enggan menyampaikan pengalaman sebagai korban atau saksi *bullying* karena takut, malu, atau tidak percaya diri. Hal ini menghambat guru dalam melakukan tindakan pencegahan sejak dini dan memberikan pembinaan yang tepat.<sup>37</sup> Dengan demikian, untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara guru, pihak sekolah, orang tua, dan seluruh warga sekolah agar nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen dapat terimplementasi secara nyata dalam kehidupan peserta didik, serta menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perilaku *bullying*.

## 2. Peluang Guru Pendidikan Agama Kristen Mengatasi *Bullying*

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik melalui ajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, toleransi, dan saling menghargai. Dalam menghadapi maraknya kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki berbagai peluang strategis untuk terlibat aktif dalam pencegahan dan penanganan *bullying* melalui pendekatan iman, pendidikan karakter, dan keteladanan hidup. Salah satu peluang utama yang dapat dimanfaatkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen adalah menjadikan pengajaran nilai-nilai kekristenan sebagai sarana untuk menanamkan karakter

---

<sup>36</sup> Kurniawati, M. and Widiastuti, I, "Peran Guru Dalam Mengatasi Tindakan Bullying Di Sekolah Dasar.," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 2 (2020). 5

<sup>37</sup> Suhartini, S., "Fenomena Bullying Dan Solusinya Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan.," *Jurnal Psikologi, UIN Sunan Kalijaga*, 2015.

anti-kekerasan. Nilai-nilai seperti kasih, sabar, dan lemah lembut yang diajarkan dalam Alkitab dapat menjadi landasan bagi siswa untuk menjalin hubungan sosial yang sehat. Guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap proses pembelajaran maupun dalam pembinaan nonformal di lingkungan sekolah. Pendidikan agama yang kontekstual dapat memberikan dampak positif dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam mengurangi perilaku agresif dan meningkatkan empati.<sup>38</sup>

Selain itu, keteladanan moral juga menjadi salah satu peluang penting yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Kristen. Guru yang mampu menjadi contoh nyata dalam bersikap dan berperilaku seperti sabar dalam menghadapi konflik, mengampuni kesalahan, serta peduli terhadap sesama dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Keteladanan ini akan mendorong peserta didik untuk meniru dan menerapkan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh gurunya. Dalam buku yang sama disebutkan bahwa keteladanan guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku positif siswa, termasuk dalam hal mencegah dan menanggapi tindakan *bullying*.<sup>39</sup>

Guru Pendidikan Agama Kristen juga memiliki peluang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dan nilai-nilai Kristiani ke dalam kurikulum secara sistematis. Misalnya, guru dapat menyisipkan tema tentang anti-*bullying* dalam pembelajaran Alkitab melalui metode diskusi, studi tokoh-

---

<sup>38</sup> Media Sains Indonesia, *Stop Bullying (Perundungan) Di Dunia Pendidikan*. Jakarta: Media Sains Indonesia. (Jakarta, 2023). 88

<sup>39</sup> Media Sains Indonesia. 89

tokoh Alkitab, dan refleksi moral. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya menerima materi secara kognitif, tetapi juga didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Selanjutnya, guru Pendidikan Agama Kristen berpeluang untuk membangun kolaborasi yang sinergis dengan guru mata pelajaran lain, wali kelas, konselor sekolah, dan orang tua siswa dalam upaya mencegah dan menangani *bullying*. Dengan membentuk jejaring kerja sama yang kuat, guru dapat ikut terlibat dalam merancang program karakter sekolah, kegiatan pembinaan rohani, dan sesi konseling berbasis nilai. Dalam buku Media Sains menyatakan bahwa pencegahan *bullying* akan lebih efektif apabila dilakukan secara terpadu dan kolaboratif, bukan hanya menjadi tanggung jawab individu guru tertentu.<sup>40</sup> Dengan demikian, melalui pendekatan pendidikan karakter, keteladanan hidup, integrasi nilai-nilai Kristiani dalam kurikulum, serta kerja sama lintas pihak di sekolah, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peluang besar dalam menanggulangi tindakan *bullying* secara konstruktif dan berkelanjutan.

---

<sup>40</sup> Media Sains Indonesia. 99